



Gambaran Kekumuhan di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Kota Makassar

Mega Mustikasari^{1*}

¹Pendidikan Geografi/Universitas Muslim Buton

Email: megamustikasari64@gmail.com

Abstract. *Slum area is one of the problems which often discovered in big cities, particularly it appears and develops in strategic locations in the center of the city. With such phenomenon as slum, job, kinship, ethnic, religion and other social problems, then it can be said that the life condition of the people is heterogeneous. One of villages in Makassar city which experience social life problems related to slum area is Mariso village in Mariso Sub-district in Makassar City. The objectives of the research are Describe the slum in Mariso Village of Mariso Sub-District in Makassar City. The research employed descriptive approach systematically, factually, and accurately. The data were collected through interview and documentation study technique. The results of the research reveal that is slum in the area based on the variables which are measured in the location of the research. The description of slum in Mariso Village in RW 3 and RW 7 with the slum level is in medium category. It is because each of RW analyzed had the same slum variables.*

Key Words: *Environment; Slum Area; Slum Characteristics.*

Abstrak. *Permukiman kumuh merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh kota-kota besar, terutama muncul dan berkembang di lokasi-lokasi yang strategis di pusat kota. dengan berbagai fenomena yang terjadi seperti masalah permukiman, pekerjaan, kekerabatan, etnis, agama, dan masalah-masalah sosial lainnya, maka dapat dikatakan bahwa kondisi kehidupan masyarakatnya sangat heterogen. Salah satu kelurahan di kota Makassar yang mengalami masalah kehidupan sosial terkait dengan permukiman kumuh adalah Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Kota Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana kekumuhan di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif secara sistematis, faktual, dan akurat dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah ini terdapat permukiman kumuh berdasarkan variabel yang diukur di lokasi penelitian, gambaran kekumuhan di kelurahan Mariso pada RW 3 dan RW 7 dengan kelas tingkat kekumuhan di kategorikan kumuh sedang. Hal ini karena dimasing-masing RW yang dianalisis memiliki kesamaan variabel kekumuhan yang sama.*

Kata Kunci: *Karakteristik Kekumuhan; Lingkungan; Permukiman Kumuh.*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh kota-kota besar adalah masalah permukiman kumuh, terutama muncul dan berkembang di lokasi-lokasi yang strategis di pusat kota. Munculnya pemukiman kumuh ini, disebabkan oleh semakin tingginya nilai dan harga lahan kota sebagai akibat pesatnya perkembangan kota, sehingga tidak semua penduduk kota mampu memenuhi kebutuhannya akan lahan, dan tingginya angka mobilitas penduduk di daerah perkotaan turut mempengaruhi berkembangnya pemukiman kumuh. Para penduduk yang pindah ke daerah perkotaan, umumnya memiliki harapan agar

dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan kehidupan di daerah asalnya. Fenomena terjadinya perpindahan penduduk ke daerah perkotaan ini, lebih disebabkan oleh tingginya upah yang dapat diperoleh di daerah tujuan. Kesenjangan upah yang besar antara desa dan kota mendorong penduduk desa untuk datang ke kota. (Risha F.S 2012).

Permukiman sering disebut perumahan dan atau sebaliknya permukiman berasal dari kata *housing settlement* yang dalam bahasa Inggris artinya adalah perumahan dan kata *Human Settlement* yang artinya adalah permukiman. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta sarana dan prasarana lingkungan. Perumahan menitikberatkan pada fisik atau benda mati, yaitu *house* dan *land settlement*. Permukiman memberikan kesan tentang permukiman atau kumpulan permukiman beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan, sehingga permukiman menitikberatkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia (*human*). Dengan demikian perumahan dan permukiman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan hubungannya, pada hakikatnya saling melengkapi. (Kurniasih, 2007).

Kawasan kumuh adalah kawasan dimana rumah dan kondisi hunian masyarakat di kawasan tersebut sangat buruk. Rumah maupun sarana dan prasarana yang ada tidak sesuai dengan standar yang berlaku, baik standar kebutuhan, kepadatan bangunan, persyaratan rumah sehat, kebutuhan sarana air bersih, sanitasi maupun persyaratan kelengkapan prasarana jalan, ruang terbuka, serta kelengkapan fasilitas sosial lainnya (Jawas Dwijo Putro, 2011). Permukiman kumuh berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 Pasal 1 ayat (13) adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Definisi permukiman menurut Undang-Undang No. 4 tahun 1992, tentang Perumahan dan Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik di kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Menurut Sinulingga (2005) ciri-ciri kampung permukiman kumuh terdiri dari: 1. Penduduk sangat padat antara 250-400 jiwa/Ha. Pendapat para ahli perkotaan menyatakan bahwa apabila kepadatan suatu kawasan telah mencapai 80 jiwa/Ha maka timbul masalah akibat kepadatan ini, antara perumahan yang dibangun tidak mungkin lagi memiliki persyaratan fisiologis, psikologis dan perlindungan terhadap penyakit. 2. Jalan-jalan sempit dapat dilalui oleh kendaraan roda empat, karena sempitnya, kadang-kadang jalan ini sudah tersembunyi dibalik atap-atap rumah yang sudah bersinggungan satu sama lain. 3. Fasilitas drainase sangat tidak memadai, dan malahan biasa terdapat jalan-jalan tanpa drainase, sehingga apabila hujan kawasan ini dengan mudah akan tergenang oleh air. 4. Fasilitas pembuangan air kotor atau tinja sangat minim sekali. Ada diantaranya yang langsung membuang tinjanya ke saluran yang dekat dengan rumah. 5. Fasilitas penyediaan air bersih sangat minim, memanfaatkan air sumur dangkal, air hujan atau membeli secara kalengan. 6. Tata bangunan sangat tidak teratur dan bangunan-bangunan pada umumnya tidak permanen dan malahan banyak sangat darurat. 7. Pemilikan hak atas lahan sering legal, artinya status tanahnya masih belum jelas kedudukannya.

Kawasan kumuh adalah kawasan dimana rumah dan kondisi hunian masyarakat di kawasan tersebut sangat buruk. Rumah maupun sarana dan prasarana yang ada tidak sesuai dengan standar yang berlaku, baik standar kebutuhan, kepadatan bangunan, persyaratan rumah sehat, kebutuhan sarana air bersih, sanitasi maupun persyaratan kelengkapan prasarana jalan, ruang terbuka, serta kelengkapan fasilitas sosial lainnya (Jawas Dwijo Putro, 2011). Apabila ditinjau dari segi sosial dan ekonomi, permukiman kumuh memiliki ciri-ciri khas (Suparlan, 2007) sebagai berikut: 1. Fasilitas umum yang kondisinya kurang atau tidak memadai. 2. Kondisi hunian rumah dan pemukiman serta penggunaan ruang-ruangnya mencerminkan penghuninya yang kurang mampu atau miskin. 3. Adanya tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi dalam penggunaan ruang-ruang yang ada di permukiman kumuh sehingga mencerminkan adanya ketidakaturan tata ruang dan ketidakberdayaan ekonomi penghuninya. 4. Permukiman kumuh merupakan suatu satuan-satuan komunitas yang hidup secara tersendiri dengan batas-batas kebudayaan dan sosial.

Pada dasarnya ada 3 (tiga) karakteristik dalam mendefinisikan permukiman liar (Srinivas, 2007) yaitu:

1. Karakteristik Fisik: Suatu permukiman liar, karena memiliki status illegal maka infrastruktur dan pelayanan (baik jaringan maupun sosial) yang ada tidak memadai atau berada pada tingkat minimum, seperti penyediaan air, sanitasi, listrik, jalan dan drainase, sekolah, pusat kesehatan, tempat perbelanjaan. Sebagai contoh, penyediaan air untuk setiap rumah tangga dapat dikatakan tidak ada, atau pipa umum yang tersedia sedikit, sehingga pemukim mempergunakan jaringan kota atau pompa tangan sendiri bahkan menyediakan jaringan informal untuk menyediakan air di tempat. Hal serupa berlaku untuk jaringan listrik, drainase, fasilitas toilet atau kamar mandi serta WC, dimana kecilnya ketergantungan pada saluran formal pemerintah.
2. Karakteristik Sosial : Kebanyakan rumah tangga permukiman liar termasuk ke dalam kelompok berpenghasilan rendah, baik bekerja sebagai buruh bergaji maupun dalam usaha-usaha sektor informal lain yang bervariasi. Tetapi terdapat juga rumah tangga berpenghasilan lebih tinggi seperti penghasilan pekerjaan bergaji atau pekerjaan paruh waktu. Permukiman liar umumnya didominasi oleh migran, baik desa-kota atau kota-kota. Namun banyak juga dari generasi kedua atau generasi ketiga pemukim liar tersebut.
3. Karakteristik Legal: Karakteristik kunci yang menggambarkan suatu permukiman liar yakni ketiadaan hak milik terhadap lahan yang dipergunakan untuk membangun rumah. Hal ini dapat terjadi pada lahan kosong milik pemerintah atau umum, di sebidang tanah seperti bantaran rel kereta api, atau tanah rawa-rawa. Kemudian ketika lahan tersebut tidak dipergunakan oleh pemiliknya, maka diambil oleh pemukim liar untuk membangun rumah.

Menurut Anharudin (2005) Permukiman Liar adalah penduduk yang memiliki masalah illegal karena bermukim di areal-areal yang ditetapkan sebagai zona bebas okupasi seperti bantaran sungai atau rel kereta api, cagar alam (budaya), lahan konservasi (jalur hijau dan atau zona penyangga). Menurut Ekaputra. (2006) Aktivitas pola kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya dan ekonomi, yang mempengaruhi pola ruang kawasan secara non fisik terbagi menjadi berikut: a. Pola Sumber Daya Produksi: Meskipun pola kehidupan pada suatu daerah akan berlainan dengan daerah yang lain, tetapi pola aktivitas mereka dapat diidentifikasi sebagai berikut : anggota keluarga menetap di suatu daerah, sementara kepala keluarga dan anggota keluarganya yang memiliki keterampilan, mereka akan bekerja berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain, sesuai dengan jenis pekerjaan yang mereka lakukan. b. Pola Hubungan Kerja: Biasanya hasil yang mereka peroleh, kemudian akan dibagi, beberapa dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara dikonsumsi sendiri, dan rata-rata mereka tidak memiliki tabungan lebih untuk di simpan. c. Pola Hubungan Masyarakat: Pola hubungan antar warga sering mengadakan pertemuan, baik secara formal dalam bentuk pertemuan rutin antar RT, RW, Kelurahan, Karena kesulitan hidup yang hampir sama mereka rasakan, sifat gotong royong dan saling tolong menolong menjadi pola hidup yang tidak dapat dipisahkan sehari-hari, terutama jika ada salah seorang warga yang mengalami kesusahan, membangun rumah, mempunyai kerja dan jika ada salah satu warga yang sakit keras.

Menurut Soerjono Soekanto (2001), interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada pelbagai faktor antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Menurut Johan Silas (2002) Permukiman Kumuh dapat diartikan menjadi dua bagian, yang pertama ialah kawasan yang proses pembentukannya karena keterbatasan kota dalam menampung perkembangan kota sehingga timbul kompetisi dalam menggunakan lahan perkotaan. Sedangkan kawasan permukiman berkepadatan tinggi merupakan embrio permukiman kumuh. Dan yang kedua ialah kawasan yang lokasi penyebarannya secara geografis terdesak perkembangan kota yang semula baik, lambat laun menjadi kumuh.

Dampak langsung dari adanya permukiman kumuh dalam hal keruangan yaitu adanya penurunan kualitas lingkungan fisik maupun sosial permukiman yang berakibat semakin rendahnya mutu lingkungan sebagai tempat tinggal. Seperti halnya lingkungan permukiman kumuh yang ada di Kota Makassar memperlihatkan kondisi kualitas lingkungan yang semakin menurun, secara umum hal ini dapat diamati berdasarkan hal sebagai berikut: (1) Fasilitas umum yang kondisinya dari tahun ke tahun

semakin berkurang atau bahkan sudah tidak memadai lagi; (2) Sanitasi lingkungan yang semakin menurun, hal ini dicerminkan dengan tingginya wabah penyakit serta tingginya frekuensi wabah penyakit yang terjadi, umumnya adalah DB (demam berdarah), diare, dan penyakit kulit; (3) Sifat *extended family* (keluarga besar) pada sebagian besar pemukim permukiman kumuh mengakibatkan dampak pada pemanfaatan ruang yang sangat *semrawut* di dalam rumah, untuk menampung penambahan jumlah anggota keluarga maka dibuat penambahan-penambahan ruang serta bangunan yang asal jadi, akibatnya kondisi rumah secara fisik semakin terlihat acak-acakan. (BAPPEDA, 2016). Kawasan kumuh kota makassar terdapat tiga kategori kumuh yakni kawasan kumuh kategori ringan, kawasan kumuh kategori sedang, dan kawasan kumuh kategori berat. Dimana Kecamatan Mariso merupakan salah satu Kecamatan yang berada di kawasan kumuh tengah kota, dimana Kecamatan Mariso di Kelurahan Mariso ini termasuk kawasan kumuh kategori berat dan merupakan permukiman kumuh yang berada di dataran rendah (BAPPEDA, 2016).

METODE

Penelitian ini berlokasi di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso, dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian berada di kawasan kumuh tengah kota, dimana Kecamatan Mariso di Kelurahan Mariso ini merupakan permukiman kumuh yang berada di dataran rendah dimana kondisi bangunan di kawasan ini pada umumnya kecil dan padat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan mengungkapkan keadaan, peristiwa sebagaimana adanya atau mengungkapkan fakta secara lebih mendalam mengenai Gambaran Kekumuhan di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Kota Makassar. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena alami maupun buatan manusia. Fenomena ini bisa berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lain (Sukmadinata, 2006).

Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan penduduk yang mendiami permukiman kumuh Di Kelurahan Mariso yang berjumlah 637 Kepala Keluarga (KK). Sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 86 Kepala Keluarga diperoleh berdasarkan dengan keseragaman karakter populasi. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *proportional random sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada wilayah masing-masing karena tidak semua permukiman yang ada di kelurahan tersebut merupakan permukiman kumuh, permukiman kumuh tersebut tersebar di wilayah RW 3 dan RW 7 yang terambil sampelnya secara acak. Penentuan sampel dihitung dengan rumus Slovin (1960) dalam Seivilla (1993) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2} = \frac{485 \text{ KK}}{1 + (485 \times 0,01)} = \frac{485}{5.85} = 82 \text{ KK}$$

Keterangan:

N : Ukuran Sampel Penelitian

N : Ukuran Populasi Penelitian

e : Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang diinginkan, misalnya untuk penelitian ini digunakan (10 %)

Tabel 3.1 Kebutuhan Sampel.

No.	Nama RW	Jumlah Kepala Keluarga	Sampel
1.	RW 3	371	50
2.	RW 7	267	36
	Jumlah	637	86

Sumber: Hasil Analisis 2017

Dalam setiap penelitian, selain menggunakan metode yang tepat juga diperlukan kemampuan memilih metode pengumpulan data yang relevan. Data merupakan faktor penting dalam penelitian tehnik dan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data. Kuesioner, Teknik pengumpulan data ini yaitu

daftar pertanyaan tertulis yang bersifat terbuka, digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang menyangkut tentang kondisi yang dialami oleh setiap responden. Metode ini digunakan untuk mengetahui permukiman kumuh di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Kota Makassar.

Wawancara, Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan responden. Hal ini lebih mempertajam pada kuesioner, sehingga data yang tidak dapat diperoleh melalui kuesioner dapat dilakukan dengan wawancara secara langsung kepada responden. Teknik Dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran yang sebenarnya dari kehidupan masyarakat yang mendiami permukiman kumuh serta kondisi lingkungan. Penelitian ini dapat berupa gambar dari hasil pemotretan di lokasi penelitian dan dokumen lainnya yang dapat membantu mempercepat proses penelitian. Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi pada daerah tertentu. (Suharto, 1993). Dalam analisis ini, status kawasan kumuh di bagi menjadi 3 kelas yaitu: K1= Kumuh Ringan, K2 = Kumuh sedang, dan K3 = Kumuh berat.

Tabel 3.2 Pembobotan Terhadap Kriteria dan Kelas Kawasan Kumuh

No.	Komponen Penilaian	Kelas Kawasan Kumuh	
		Kriteria Kawasan	
I. Komponen Fisik		Skor	
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Kondisi Rumah	Parmanen	1
		Semi Permanen	2
		Darurat	3
2.	Status Tanah Rumah	Hak Milik	1
		Hak Guna Bangunan	2
		Hak Pakai	3
3.	Jarak Kepadatan Bangunan	> 3,0 meter	1
		1,5 -3.0 meter	2
		< 1,5 meter	3
4.	Jumlah Penghuni	< 2 KK/rumah	1
		3-5 KK/rumah	2
		> 6 KK/rumah	3
5.	MCK	Memiliki MCK, dilengkapi dengan <i>septic tank</i>	1
		Hanya memiliki MCK, tanpa <i>septic tank</i>	2
		Tidak memiliki	3
6.	Sumber Penerangan	Listrik	1
		Generator, Strongkeng	2
		Pelita	3
II. Kondisi Sanitasi Lingkungan			
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Sumber Air Bersih	PDAM	1
		Mata Air, Air Hujan	2
		Tetangga	3
2.	Kondisi Jalan Lingkungan	Baik	1
		Buruk	2
		Sangat Buruk	3
3.	Kondisi Persampahan	Sedikit	1
		Sedang	2
		Banyak	3

III Komponen Sosial dan Ekonomi			
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pendidikan		>SMA	1
		SLTP	2
		< SD	3
2. Kesehatan		Sanggup	1
		Cukup	2
		Tidak Sanggup	3
3. Pendapatan per Bulan		>1.000.000,-	1
		1.000.000 - 500.000,-	2
		< 500.000 - 250.000,-	3
4. Pemenuhan Kebutuhan		Terpenuhi	1
		Cukup	2
		Tidak terpenuhi	3

Sumber: Ditjen Cipta Karya, Dep. PU, (2006) Dimodifikasi

Untuk mengetahui tingkat kekumuhan suatu wilayah. Adapun rumus klasifikasi tingkat kekumuhan didapatkan dari nilai rentang sebagai berikut:

Keterangan:

- Nilai skor 1 : Ringan
- Nilai skor 2 : Sedang
- Nilai skor 3 : Tinggi

Nilai rentang kekumuhan ($\frac{\sum \text{nilai tertinggi} - \sum \text{nilai terendah}}{3}$)

- Tingkat kekumuhan Ringan ada pada permukiman yang memiliki nilai = 13 – 21
- Tingkat kekumuhan Sedang ada pada permukiman yang memiliki nilai = 22 – 30
- Tingkat kekumuhan Tinggi ada pada permukiman yang memiliki nilai = 31 – 39

Adapun analisis yang dipakai untuk mengetahui karakteristik kekumuhan suatu wilayah serta faktor lain yang mempengaruhinya. Analisis deskriptif dapat dilengkapi dengan gambaran secara persentasi atau rumus sebagai berikut:

$$P \frac{n}{N} \times 100$$

Dimana: P = Presentasi yang diperoleh
 F = Jumlah Skor yang diperoleh dari data
 N = Jumlah Skor Maksimum
 100% = Bilangan Tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk menentukan suatu kawasan dikategorikan kumuh dapat dilihat pada penetapan kriteria kawasan kumuh sebagai berikut. Kondisi rumah yaitu untuk melihat kualitas rumah dalam menggunakan bahan

sebagai pembuatan rumah tempat tinggal. Umumnya bangunan-bangunan yang meliputi permanen, semi permanen, dan darurat. Kualitas rumah diukur dengan memperhatikan luas lantai bangunan, jenis lantai bangunan, serta jenis dinding tempat tinggal. Kemudian masing-masing luas dan bahan bangunan akan diberikan bobot untuk penetapan kriteria yang terdiri atas tiga kategori, yaitu kualitas permanen, kualitas semi permanen, dan kualitas darurat.

Tabel 4.5 Indikator dan Skor Kualitas Rumah.

Luas Lantai		Jenis Lantai		Jenis Dinding	
Luas	Skor	Bahan	Skor	Bahan	Skor
< 8 m ²	1	Tanah	1	Bambu	1
> 8 m ²	2	Kayu	2	Tripleks	2
		Semen	3	Seng	3
		Keramik	4	Kayu	4
				Tembok tanpa Plester	5
				Tembok Plester	6

Sumber: Ditjen Cipta Karya, Dep. PU, (2006)

Tabel 4.6 Kategori Kualitas Rumah

Kriteria(Jumlah Bobot)	Kategori
10-12	Permanen
7-9	Semi Permanen
3-6	Darurat

Sumber: Ditjen Cipta Karya, Dep. PU, (2006)

Berdasarkan pada kriteria kategori kualitas rumah, maka untuk menentukan kriteria kawasan kumuh di Kelurahan Mariso dapat disajikan berdasarkan pada tabel dan dibawah ini.

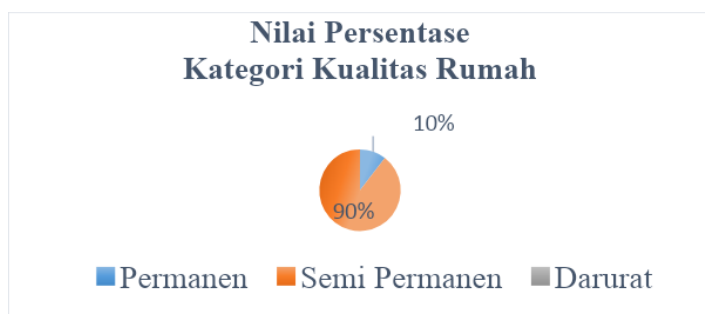
Tabel 4.7 Kategori Kualitas Rumah Responden Kel.Mariso.

No	Kriteria Jumlah Bobot	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	10-12	Permanen	9	10
2.	7-9	Semi Permanen	77	90
3.	3-6	Darurat	0	0
Jumlah			86	100

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner 2017

Perumahan adalah sebagai salah satu sarana hunian yang sangat erat kaitannya dengan tata cara kehidupan masyarakat. Lingkungan perumahan merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan. Berdasarkan data primer yang didapat, bentuk konstruksi bangunan responden kawasan Kel.Mariso sebagian besar adalah dinding yang masih menggunakan seng, kayu serta triplek dan jenis lantai juga sebagian besar responden sudah menggunakan semen serta luas 8 m². Hal inilah yang menjadi perumahan yang ada di Kel.Mariso yaitu: permanen 9 rumah (10%), semi permanent 77 rumah (90%). Berikut diagram yang mendeskripsikan konstruksi dan kategori kekumuhan di Kel. Mariso.

Gambar 4.6 Diagram Kategori Kualitas Rumah Responden.



Gambaran Kekumuhan di Kel.Mariso Kec.Mariso Kota Makassar, Berdasarkan dari hasil dan pembobotan tiap variabel kekumuhan pada masing-masing RW, maka didapatkan tingkat kekumuhan.

Tabel 4.23 Pembobotan Tingkat Kekumuhan.

No.	Dusun	Nilai Bobot Kekumuhan	Tingkat Kekumuhan
1.	RW 3	25	Kumuh Sedang
2.	RW 7	24	Kumuh Sedang

Sumber: Hasil Analisis 2017

Berdasarkan dari hasil analisis dan tabel di atas bahwa terdapat tingkat kekumuhan di masing-masing dusun yaitu sama dalam hal ini tingkat kekumuhan yang terdapat di dua RW tersebut yaitu RW 3, RW 7, adalah tingkat kekumuhan sedang. Hal demikian, faktor yang mempengaruhi sehingga masing-masing tingkat kekumuhannya yang sama. RW 3 Faktor yang mempengaruhi tingkat kekumuhan dari masing-masing variabel pada RW 3 yaitu faktor penghasilan kepala keluarga yang memiliki penghasilan di bawah rata-rata 500.000-250.000. per kepala keluarga, pendidikan tertinggi kepala keluarga, kebutuhan sehari-hari masih banyak belum terpenuhi, serta kondisi rumah yang kebanyakan masih semi permanen. Hal ini yang sangat dominan dari faktor penyebab kekumuhan di Kelurahan.Mariso RW 3.

RW 7 Faktor yang menyebabkan variabel yang diukur yaitu kondisi RW 7 masuk pada kategori kumuh sedang hal yang paling dominan adalah penghasilan kepala keluarga, kondisi MCK yang kebanyakan tidak memiliki septic tank dan sebagai tempat pembuangannya hanya langsung ke got dibelakang rumah masing-masing, dan ketidakanggapan membayar biaya pengobatan di rumah sakit, serta banyak rumah yang didominasi rumah semi permanen. Dilihat dari tabel di atas, diketahui bahwa semua variabel mempunyai pengaruh terhadap perubahan kekumuhan lingkungan permukiman kelurahan Mariso. Variabel yang mempunyai pengaruh paling kuat adalah variabel tingkat penghasilan kepala keluarga, hal ini akan mempengaruhi faktor yang lain dan mempunyai pengaruh terhadap tingkat kekumuhan yang ada.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis serta perhitungan di setiap variabel yang diukur yang mempengaruhi terbentuknya permukiman kumuh di Kelurahan Mariso dapat ditabulasikan kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan terhadap karakteristik penghasilan kepala keluarga di kelurahan Mariso menunjukkan bahwa hasil dari faktor penghasilan kepala keluarga merupakan faktor yang sangat kuat terbentuknya permukiman kumuh. Kondisi ekonomi masyarakat yang sangat rendah, di mungkinkan bahwa tidak mampu untuk memperbaiki lingkungan, serta memperbaiki hal lain yang menyebabkan kekumuhan. Mata pencaharian masyarakat yang dominannya buruh harian dan selebihnya pemulung, tukang becak, mereka menggantungkan harapan hidup mereka

pada keadaan dimana buruh harian mencari tempat yang bisa membutuhkan tenaga mereka, pemulung mencari peralatan bekas di jalanan atau di tempat sampah yang bisa ditimbang dan mempunyai harga jual. Mata pencaharian merupakan juga faktor penentu besarnya pendapatan masyarakat. Melihat hal demikian masyarakat hanya mampu memenuhi kebutuhan sandang dan papan merupakan hal yang sangat penting untuk dipenuhi. Selain itu kebutuhan lain yang di luar dari itu masyarakat tidak cukup biaya untuk diperbaiki, seperti rumah, MCK, dan hal lain yang tidak menyebabkan kekumuhan.

Menurut hasil analisis dari data yang telah didapatkan, kondisi rumah yang menjadi tempat tinggal responden jenis bagunannya memakai kayu, triplek, seng, semen, dan ada beberapa orang menggunakan keramik, maka dapat dikategorikan di dominasi oleh rumah kumuh sedang, angka ini mencapai 9 KK atau 10% dalam kondisi permanen dan Sementara 77 KK atau 90% pada kondisi semi permanen. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap kekumuhan yang ada di Kelurahan Mariso. Selain itu dengan tuntutan rumah agar penghuninya merasa nyaman maka harus memenuhi syarat yang ditetapkan. Hal ini bagi masyarakat itu tidak lagi penting, asumsi masyarakat yang terpenting masih ada tempat untuk tinggal dan berlindung dari sinar matahari dan hujan.

Kondisi kepadatan bangunan dengan menggambarkan suatu gambaran dalam sistem kawasan yang tidak terencana juga akan menimbulkan kekumuhan di wilayah tersebut dan ukuran yang dibawah standar. Hal ini terjadi di Kelurahan Mariso, kondisi kepadatan bangunan yang ada dari satu rumah ke rumah yang lain ini sangatlah sempit, dengan kondisi rumah yang banyak di dominasi oleh rumah kumuh, maka mengakibatkan faktor jarak bangunan juga mempengaruhi terciptanya kawasan yang kumuh di Kelurahan Mariso.

Sarana dan prasarana berupa jalan juga merupakan hal yang dapat menyebabkan kondisi kawasan menjadi kumuh, hal ini dapat kita lihat dari hasil survey dan wawancara dan hasil olahan data. Dengan kondisi jalan 65% yang sudah dalam kondisi baik, hal demikian terjadi karena yang terdapat di kawasan ini sudah menggunakan semen dan paving blok juga.

Kondisi MCK juga merupakan faktor penyebab kekumuhan di suatu kawasan. Hal ini terjadi di Kelurahan Mariso. Hal ini sesuai dengan hasil survey bahwa MCK yang ada namun tidak memiliki septictank telah menyebabkan kekumuhan, karena kondisi MCK yang ada itu dominan kondisinya tidak sesuai dengan dengan syarat, sebab memanfaatkan saluran got sebagai pembuangan akhir sebagai pengganti septictank. Dengan kondisi yang demikian maka kondisi MCK juga telah menyebabkan salah satu faktor penyebab kekumuhan di Kelurahan Mariso.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil analisis permukiman kumuh di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso, maka dapat disimpulkan bahwa Gambaran kekumuhan di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Kota Makassar dari dua RW yaitu RW 3 dan RW 7 tergolong kekumuhan tingkat sedang. Hal ini berdasarkan dari hasil perhitungan pembobotan kelas kekumuhan. Berdasarkan dari hasil analisis bahwa penyebab tingkat kekumuhan sedang dari kedua RW karena semua tingkat kekumuhan sedang itu disebabkan oleh kondisi fisik bangunan serta kondisi penghasilan kepala keluarga, dan tingkat pendidikan, masing-masing wilayah sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Anharudin, 2005. *Kebijakan dan Program Resettlement Transmigrasi Bagi Penduduk Bermasalah di Indonesia*, Majalah Balitfo, (online), Volume 2 Nomor 4-2004. Diakses 16 Januari 2017.
- BAPPEDA. Kota Makassar (2016). *Konsep Kebijakan Penanganan Kawasan Kumuh di Kota Makassar*. Arsip pemerintah.

- Ekaputra D, Y. 2006. *Pengaruh Aktivitas Ekonomi, Sosial Dan Budaya Pada Sistem Permukiman Nelayan (Kajian Kawasan Nelayan Tasikagung Kabupaten Rembang)* (Online), (jurnal.unpand.ac.id/index.php/dinsain/article/103, Diakses 17 Januari 2017).
- Jawas Dwijo Putro. 2011. *Penataan Kawasan Kumuh Pinggiran Sungai Di Kecamatan Sungai Raya*. *Jurnal Teknik Sipil Untan* (online), Volume 11 Nomor 1-Juni 2011. Diakses 16 Januari 2017.
- Kurniasih, 2007 *Usaha Perbaikan Pemukiman Kumuh di Petungkang Utara-Jakarta Selatan*. Teknik Arsitektur Universitas Budi Luhur, Jakarta.
- Risha F.S, 2012. *Gambaran kehidupan sosial pemukiman kumuh di perkotaan (kasus kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Makassar)*. Tesis. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Seivillah, CG. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. UI PRES. Jakarta.
- Silas, Johan. 2002. *Pembangunan Permukiman dan Prasarana Wilayah*. Skripsi. Pelatihan AMDAL-A, ITS, Surabaya.
- Sinulingga, B.D, 2005. *Pembangunan Kota, Tinjauan Regional dan Lokal*, Penerbit Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Srinivas, 2007. *Defining Squatter Settlement*, <http://www.gdrc.org/uem/definesquarter>. (online), Diakses 9 Januari 2017.
- Sukmadinata, 2006. *Metode Penelitian Deskriptif*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Suparlan, 2007. *Segi Sosial dan Ekonomi Pemukiman Kumuh*. www.kimpraswil.go.id, Diakses 9 Januari 2017.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang *Perumahan dan Kawasan Permukiman*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman.